



Ritual Medeking Pada Etnik Jawa Di Desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang

Medeking Ritual in Javanese Ethnicity in Desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang

Aidia Rahmah¹, Puspitawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: aidiarahmah00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: prosesi ritual medeking yang dilakukan ibu kehamilan anak nomor urut ganjil di Desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin, makna ritual medeking bagi ibu kehamilan anak nomor urut ganjil, sanksi yang berlaku jika ibu kehamilan anak nomor urut ganjil tidak melakukan medeking. metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni teknik analisis data Miles Huberman Interaktif Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi ritual medeking yang dilakukan ibu anak nomor urut ganjil yakni meminta nasi aking kepada tetangga, memasak nasi aking menjadi nasi buceng, memasak bubur merah putih yang diwadahi takir, menyediakan bawang putih, bawang merah dan cabai merah, menyediakan kembang telon yang direndam segelas air mineral, kembang staman yang di wadah takir dan uang logam, semua sajian diletakkan dibawah ranjang kemudian ibu kehamilan anak nomor urut ganjil melakukan rapalan doa. Makna ritual medeking bagi ibu kehamilan anak nomor urut ganjil yakni untuk menjaga ibu dan bayi yang dikandung dari gangguan roh jahat, memudahkan persalinan ibu kehamilan anak nomor urut ganjil dengan mencegah terjadinya penutupan jalan lahir, dan harapan agar anak dianugerahi kesehatan, tumbuh normal dan tumbuh menjadi anak yang baik dan penurut. Sanksi yang berlaku jika ibu kehamilan anak nomor urut ganjil tidak melakukan medeking yakni cemoohan dan gunjingan dari ibu/nenek sekitar rumah kepada ibu dan anak kelahiran anak nomor urut ganjil.

Kata kunci: *medeking*, makna ritual, nasi aking

ABSTRACT

This research aims to find out the medeking ritual procession carried out by mothers pregnant with odd numbered children in Pasar V Kebun Kelapa Village, Beringin District, the meaning of the medeking ritual for mothers pregnant with odd numbered children, the sanctions that apply if mothers pregnant with odd numbered children do not carry out medeking . The research method used in this research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research is the Miles Huberman

Interactive Model data analysis technique. The results of this research show that the medeking ritual procession carried out by mothers with odd numbered children is asking neighbors for aking rice, cooking aking rice into buceng rice, cooking red and white porridge in takir, providing garlic, shallots and red chilies, providing telon flowers. soaked in a glass of mineral water, staman flowers in a takir container and coins, all the offerings are placed under the bed then the pregnant woman with an odd numbered child says a prayer. The meaning of the medeking ritual for mothers pregnant with odd- numbered children is to protect the mother and unborn baby from evil spirits, facilitate delivery for women pregnant with odd-numbered children by preventing closure of the birth canal, and hope that the child will be blessed with health, grow normally and grow into a healthy child. good and obedient child. The sanctions that apply if the mother who is pregnant with an odd-numbered child does not carry out medeking are ridicule and gossip from mothers/grandmothers around the house to the mother and child born with an odd-numbered child.

Keywords: *medeking, ritual meaning, wasted rice*

PENDAHULUAN

Etnik Jawa merupakan salah satu etnik yang memiliki banyak tradisi yang mengandung simbol-simbol penuh makna. Kehidupannya. Simbol-simbol tersebut diperoleh dari ritual daur hidup yang dijalankan untuk mengatasi permasalahan. Kepercayaan masyarakat tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Maka dalam hal ini masyarakat hendaknya berpantang, berselamatan, dan melakukan ritual agar tercipta keselamatan hidup dan jauh dari kesengsaraan (Koentjaraningrat, 2007).

Geertz mengatakan bahwa upacara dan tradisi siklus kehidupan orang Jawa merupakan rangkaian tahapan yang bergerak seperti anak panah dari peristiwa sehari-hari yang sederhana. Upacara adat ini menggunakan simbol yang memiliki banyak makna bagi masyarakat Jawa. Dari sudut pandang orang Jawa, bentuk dasarnya memiliki bagian vertikal dan horizontal. Hubungan antara manusia, alam, dan dewa atau tuhan disebut "hubungan vertikal". Meskipun ini adalah hubungan horizontal, itu termasuk hubungan sosial, kekerabatan, kemanusiaan, dan kehidupan material manusia (Cukarso & Herbawani, 2020).

Terdapat banyak sekali ritual daur hidup yang dilakukan etnik Jawa dari mulai yang kecil hingga perhelatan besar, dari mulai kelahiran hingga kematian seseorang pasti akan melalui ritual daur hidup ini. Dan bahkan saat masih di dalam kandungan pun seseorang sudah melalui ritual daur hidup yang dilakukan oleh ibu dan keluarganya. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang kaya untuk mendukung kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan di tengah arus perubahan global.

Ritual merupakan suatu cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial antar individu dan komunikasi sakral individu dengan leluhur sang pencipta. (Kuncoroyakti, 2018). Seperti ritual yang dilakukan semasa ibu mengandung juga mengandung maksud untuk menjaga kerukunan dengan lingkungan sekitar karena ritual ini tidak dapat dilakukan perorangan melainkan membutuhkan tenaga yang lebih banyak agar ritual tersebut berjalan dengan baik.

Ibu-ibu dari lingkungan sekitar ibu hamil tersebut akan memberikan ajaran atau pengetahuan mengenai perilaku, pantangan, dan juga anjuran yang harus dilakukan selama ibu tersebut mengandung.

Pada dasarnya masyarakat mencemaskan proses kehamilan dan persalinan sehingga seseorang hamil dan bersalin perlu dilindungi secara kepercayaan moral dan adat dengan tujuan untuk menjaga keselamatan Ibu dan bayinya (Novitasari F, 2019).

Ritual-ritual daur hidup pada etnik Jawa ini ternyata tidak hanya dilakukan pada ibu yang mengandung untuk pertama kali saja, namun dalam kasus ibu kehamilan yang ke tiga, lima, tujuh dan angka ganjil seterusnya juga memiliki ritual khusus yang dilakukan pada saat mengandung yaitu ritual medeking.

Ritual medeking ini dilakukan pada etnik Jawa dengan harapan yang sama yaitu untuk menjaga ibu hamil dan janinnya dari gangguan makhluk halus dan untuk kelancaran persalinan. Namun dirangkai dengan ritual berbeda karena mitosnya bayi yang lahir dari kehamilan ke tiga, lima, tujuh dan angka ganjil seterusnya akan lebih susah, lebih sakit, dan akan memiliki bawaan lahir yang menyangkut fisik atau psikisnya.

Misalnya bayi pada kelahiran ganjil tiga, lima, tujuh dan seterusnya ini bisa saja lahir dengan kondisi fisik yang lemah, sering sakit-sakitan atau bisa pula lahir dan tumbuh dengan tempramen yang buruk, keras kepala, atau nakal. Maka dari itu biasanya ibu yang mengandung ke tiga, lima, tujuh dan seterusnya akan melakukan ritual tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada Desa Pasar V Kebun Kelapa karena mayoritas penduduk beretnik Jawa. Namun letak desa ini berada dekat dengan kota yang lancar arus mobilisasi. Mudahnya akses dan dengan berkembangnya teknologi dan pemgetahuan hal ini akan mengubah nilai makna dari ritual *medeking* yang biasa dilakukan ibu kehamilan ganjildari etnik Jawa.

Namun kendati demikian, paraorang tua di desa Pasar V Kebun Kelapa ini masih memegang teguh dengan ritual dan adat istiadat yang ada. Jika para anak tidak melakukan ritual atau adat istiadat yang berlaku, maka terdapat sanksi sosial yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi ritual *medeking* oleh ibu kehamilan anak nomor urut ganjil, untuk mengetahui makna ritual *medeking* bagi ibu pada kehamilan anak nomor urut ganjil, dan untuk mengetahui sanksi yang berlaku di Desa Pasar V Kebun Kelapa terhadap ibu kehamilan anak nomor urut ganjil yang tidak melaksanakan ritual

medeking.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan teori tafsir budaya oleh Clifford Geertz. Geertz mengemukakan pandangannya tentang etnografi dan teoritis dalam melihat jaring makna yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang melaksanakan ritual (keagamaan atau kebudayaan) (Erickson & D. Murphy, 2018). Geertz dalam bukunya yang berjudul "The Interpretation of Culture" memperingatkan bahwa manusia dengan kebudayaannya ibarat binatang yang terperangkap dalam jaring makna yang ia pintal sendiri dan kebudayaan itu adalah hal yang semiotik dan kontekstual. (Geertz, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Ritual Medeking

Medeking adalah sebutan untuk sebuah ritual yang harus diikuti oleh ibu hamil anak nomor urut ganjil pada etnis Jawa. Medeking ini berasal dari Bahasa Jawa yang berasal dari kata deking atau aking. Kata aking dalam medeking merupakan kata serapan dari nasi aking. Nasi aking yang merupakan nasi sisa yang dijemur langsung dibawah matahari hingga kering, atau kerak nasi yang tersisa paling bawah Hal tersebut merepresentasikan sesuatu yang 'keras'. Hal ini ditujukan kepada anak kelahiran nomor urut ganjil yang dikandung agar lahir dan besar tidak keras kepala dan mudah diatur kemudian.

Ritual medeking dilaksanakan pada weton si ibu kehamilan nomor urut ganjil pada bulan keempat kehamilan. Pada ritual ini terdapat beberapa hal khusus yang membedakan dengan ritual pada kehamilan lainnya, seperti menggunakan nasi aking. Nasi aking ini harus diminta langsung oleh ibu hamil kepada tetangga sekitar, jika ibu mengandung anak ketiga maka ibu harus meminta nasi aking kepada tiga tetangganya, jika mengandung anak kelima maka ibu harus meminta nasi aking kepada lima tetangganya, begitu seterusnya.



Gambar 1. Nasi Aking

Nasi aking adalah makanan yang berbahan baku sisa-sisa nasi yang masih bersih kemudian dijemur kering pada terik matahari (Wisesa, 2023). Nasi aking tersebut direndam kemudian dimasak bersamaan dengan beras. Setelah nasi aking tersebut masak, maka dibentuk kerucut seperti tumpeng namun dengan porsi yang lebih kecil yang disebut dengan nasi buceng. Pada nasi buceng tersebut terdapat yaitu lauk berupa ikan asin, daging sapi, daging kambing, telur, dan lainnya sesuai dengan keinginan dan kemampuan ibu hamil tersebut, juga terdapat hidangan sayur yaitu urap. Nasi buceng juga dilengkapi dengan bawang merah, bawang putih, dan juga cabai merah yang ditusukkan pada ujung nasi buceng.



Gambar 2. Nasi Buceng

Selain nasi aking sebagai sajian yang diwajibkan ada pada ritual medeking, ada sajian lain yang selalu ada pada setiap ritual yang berhubungan dengan kelahiran dan kehamilan pada masyarakat Jawa yaitu bubur merah putih.

Sesuai dengan Namanya, bubur ini terdiri dari dua komponen yaitu bubur merah dan bubur putih. Bubur merah tidak secara mutlak berwarna merah, namun bubur merah ini dibuat menggunakan beras, santan dan juga gula merah atau gula aren. Maka selanjutnya bubur merah putih itu diletakkan di wadah dari daun pisang yang ditusuk dengan lidi dikedua ujungnya yang disebut dengan takir.



Gambar 3. Bubur merah Putih

Sajian yang harus disiapkan berikutnya adalah kembang telon. Kembang telon adalah tiga jenis bunga yang berbeda yang dipersiapkan guna untuk mandi para leluhur menurut kepercayaan. Bunga ini biasanya disediakan didalam gelas berisi air putih (Nurjannah & Haziza, 2022). Cara penyajian kembang telon yaitu dengan memasukkan kembang telon masing-masing satu jeni tersebut kedalam segelas air mineral.



Gambar 4. Kembang Telon

Sajian selanjutnya yakni kembang setaman. Kembang setaman ini diartikan secara Bahasa berarti 'bunga satu taman'. Kembang setaman ini adalah beberapa jenis bunga yang dicampur dengan air di dalam bejana (Komariyah, 2021). Kembang setaman ini diperoleh dari bunga-bunga yang dipetik dari sekitar perkarangan rumah ibu hamil, kemudian didoakan lalu setelah itu digunakan untuk mandi ibu kehamilan anak nomor urut ganjil.



Gambar 5. Kembang Setaman

Sebagai pelengkap prosesi ritual medeking ini adalah dengan meletakkan uang bersama dengan sajian yang sudah disediakan sebelumnya. Uang yang digunakan biasanya uang logam dengan nominal yang masih berlaku pada masa melakukan ritual

medeking



Gambar 6. Uang Logam

Setelah menyiapkan semua sajian yang diperlukan untuk ritual ini, selanjutnya masuk kedalam prosesi doa yang dilakukan oleh ibu hamil anat nomor urut ganjil. Sajian yang telah disiapkan sebelumnya diletakkan dibawah kolong tempat tidur ibu hamil tersebut, kemudian ibu hamil mengambil posisi untuk berdoa. Doa atau rapalan dalam ritual medeking sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim, kaki kolong nini kolong, aku ndue ujar ndue niat aku meteng dikabehi marang gusti telong bulan. Iki aku ngekek'i syarat, aku njalok dedungo suman-sumun selamat kersen ngallah. Jadi nek eneng kekurangan iki duet'e tak kek'I duet'e limper-limper tuku dewe yo mbah. Aku iki jalok tolong kambek simbah leng nang isor kolong, tak serahin kabeh doaken jalok ku doa selamat pareng gusti allah. Karena aku minta doa selamat, ku kasi syaratnya ini, a aku gak iso gae opo-opo iki tak gawe syarat nang kaki kolong nini kolong iki sarate diterimo. Allah kan melindungi aku kangauti antop pakone kang morpenjagat, awal tekani akhir, seseni bumi lawan Langit, direstui bapak seko mulyo gondo paworno, itu kangluhur nyuwun selamat kasian mulyo. Sugeng bales muleh bioso Panjang umur kaleh sak lelelumpito nyuwun kasten kan lebih sallahu alaihi wassalam.”

Doa atau rapalan tersebut bermakna mengenai permintaan dan permohonan ibu hamil kepada Allah SWT melalui leluhur yang dipercayai oleh etnis Jawa yakni “Kaki kolong dan nini kolong”. Sebutan tersebut ditujukan kepada leluhur yang mendiami “kolong” tempat tidur, sedangkan sebutan “kaki dan nini” diartikan sebagai kakek atau nenek

Makna Ritual Medeking

Geertz menjelaskan cara menafsir sebuah kebudayaan secara komplit yaitu dengan menafsirkan dan memaparkan sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Dalam

ritual medeking ini terdapat sejumlah simbol ataupun perlengkapan dalam sajian yang menjadi ikonik dalam ritual medeking ini yang memiliki makna mendalam bagi ibu hamil, janin dan juga keluarganya. Dari mulai ibu hamil anak nomor urut ganjil meminta/mengemis nasi aking ke tetangga, proses memasak nasi aking, menyusun nasi buceng, bubur merah putih, menyediakan minum dan bunga, sampai kepada rapalan dan doa dalam ritual medeking tersebut mengandung makna yang mendalam bagi ibu hamil yang menjalankannya.

Medeking berasal dari kata deking atau aking yang berarti nasi kering atau kerak nasi yang dijemur di bawah matahari. Jadi berdasarkan arti dari nama tersebut dapat dianalisis bahwa hamil medeking ini merupakan hamil anak nomor urut ganjil seperti hamil pertama kali, lebih sulit dan lebih banyak tantangannya.

Nasi aking yang bertekstur keras dan lengket antara satu dan lain ini menjadi representasi dari plasenta di dalam kandungan. Jadi dengan merendam dan memasak nasi aking akan merubah posisi nasi aking atau kerak yang biasanya berada di bawah panci menjadi diatas.

Kerak atau nasi aking ini bermakna kiasan bagi masyarakat Desa Pasar V Kebun Kelapa, yaitu sebagai "plasenta" di dalam kandungan sebagai penyalur asupan darah dan nutrisi pada janin. Normalnya posisi plasenta itu berada di atas janin, sehingga tidak menutup leher rahim atau jalan lahir, dan tidak normal jika posisinya berada dibawah janin atau dibagian bawah rahim yang biasa disebut plasenta previa.

Jadi penggunaan nasi aking ini merujuk pada kiasan nasi aking atau kerak yang biasanya posisinya berada dibawah, namun akan berubah posisi menjadi diatas saat dimasak kembali, ini seperti posisi plasenta yang diharapkan ibu hamil anak nomor urut ganjil yaitu berada diatas si janin sehingga tidak mengganggu jalan lahir dan mencegah pendarahan terjadi.

Selanjutnya makna dari nasi buceng yang berbentuk kerucut yakni secara horizontal hubungan manusia dengan sesama manusia, dan secara horizontal hubungan manusia dengan sang pencipta.

Makna bawang merah dan bawang putih adalah menguatkan makna dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dalam saling

membantu dalam kesulitan. Dan cabai merah ditusuk berdiri dipuncak nasi buceng itu bermakna bahwa Allah SWT itu bersifat esa, yakni bersifat tunggal yakni tidak bersukutu.

Bubur merah putih memiliki makna representasi dari kedua orang tua. Bubur merah yang berarti darah menstruasi/nifas yang dimiliki oleh ibu, dan bubur putih bermakna sperma yang dimiliki oleh seorang bapak. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, karena kehadiran kedua orangtua lah seorang anak dapat lahir kedunia.

Kembang telon yang terdiri dari tiga jenis bunga (mawar, kantil, kenanga) yang berbeda warna ini memiliki makna agar anak yang dikandung ini meraih tiga hal dalam kehidupannya kelak, yaitu memiliki ilmu pengetahuan, memiliki harta, dan memiliki jabatan.

Kembang setaman yang diperoleh dari halaman rumah ibu hamil ini di doakan, kemudian direndam pada bak mandi untuk dibasuh ke ibu hamil anak nomor urut ganjil. Hal ini bermakna harapan agar doa tersebut akan melekat untuk menjaga bayi yang dikandung.

Doa dan rapalan yang dibaca oleh ibu hamil anak nomor urut ganjil pada ritual medeking, terdapat ungkapan "kaki kolong" dan "nini kolong". Hal ini berarti kakek dan nenek leluhur yang mendiami "kolong" tempat tidur kita untuk menjaga dari hal-hal buruk. Sementara terdapat ungkapan "gangsar" dalam doa ritual ini, hal ini dapat diartikan dengan "lancar". Lancar yang dimaksud adalah kelancaran dalam kehamilan dan dalam melahirkan nanti. Selain itu gangsar juga secara makna memiliki arti bahwa segera terkabul apa yang dicita-citakan dan diinginkan oleh si ibu hamil yakni keselamatan dirinya dan anaknya.

Sanksi Sosial yang Berlaku Pada Masyarakat Desa

Sanksi sosial merupakan sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh sebagian atau seluruh masyarakat kepada salah seorang dari bagian mereka sebagai bentuk reaksi dari tindakan yang dianggap menyimpang dari ajaran pada masyarakat tersebut, dengan tujuan agar seseorang tersebut jera dan dapat berperilaku sesuai dengan ajaran dan aturan yang telah tertanam pada masyarakat tersebut. Sanksi sosial ini juga terjadi pada ibu hamil anak nomor urut ganjil di desa pasar V Kebun Kelapa yang tidak melakukan ritual medeking

Sanksi sosial yang diterima tidak hanya terjadi pada sang ibu saja, melainkan kepada sang anak kelahiran nomor urut ganjil yang tidak dilakukan ritual medeking saat berada dikandung.

Bentuk sanksi sosial yang terjadi pada ibu hamil anak nomor urut ganjil yang tidak melakukan ritual yaitu berupa gunjingan oleh ibu-ibu lain disekitar mereka dan juga terdapat pelabelan yang diterima yaitu “tidak punya adat”. Gunjingan yang dilayangkan itu berupa “bandel, tidak nurut kepada orang tua”. “orang tua” dalam hal ini ditujukan kepada ibu, ibu-ibu tetangga, dan nenek moyang yang telah memberitahu ritual medeking kepada mereka.

Sanksi sosial yang dilayangkan kepada ibu hamil anak nomor urut ganjil ini ditujukan agar ibu-ibu muda tidak meninggalkan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat desa Pasar V Kebun Kelapa yang beretnis Jawa dalam perawatan kehamilan. Cemoohan yang dilakukan ibu-ibu tersebut menjadi pengontrol agar kedepannya ibu-ibu muda bisa menghargai dan melakukan ritual sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka.

Sanksi sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu didesa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan beringin berdampak terhadap ibu-ibu muda yang tidak melakukan medeking, namun mereka merasakannya ketika telah mengalami kendala dalam persalinannya. Ibu-ibu yang tidak melakukan ritual medeking merasa bahwa mereka tersugesti bahwa persalinannya tidak berjalan dengan lancar dan normal dikarenakan tidak melakukan ritual medeking. Sanksi sosial tidak berhenti pada ibu yang tidak melakukan ritual saja, namun sanksi ini berlanjut kepada anaknya tersebut. Sanksi kepada anak akan mulai dirasakan saat anak mulai tumbuh besar. Perilaku anak tersebut akan menjadi sorotan oleh ibu-ibu sekitarnya, jika anak melakukan kesalahan atau bersikap lebih aktif dari teman main lainnya, maka cemoohan tentang ritual medeking tersbut pun akan dilontarkan oleh ibu-ibu tersebut. Sanksi sosial tersebut berdampak kepada anak-anak dalam hal mengetahui sebuah ritual yang ada pada etnis Jawa dan apa maknanya bagi dirinya dan mengapa hal itu menyebabkan masyarakat memiliki pandangan tersendiri kepada dirinya. Meskipun sanksi sosial tersebut tidak berhasil membuat mereka percaya pada realitas dari ritual medeking tersebut.

SIMPULAN

Prosesi ritual medeking yang dilakukan oleh ibu kehamilan anak nomor urut ganjil di desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang yaitu dimulai dengan meminta nasi aking kepada tetangga sesuai jumlah kehamilan, membuat bubur merah putih dan diwadahi oleh takir, menyiapkan nasi buceng dan lauknya (urap, telur, ikan asin dan kerupuk), menyusun bawang putih, bawang merah, dan cabai merah. Kemudian menyiapkan air minum dengan kembang telon didalamnya, menyediakan kembang setaman yang diwadahi takir, dan menyediakan uang logam sesuai keinginan.

Makna ritual medeking bagi ibu pada kehamilan anak nomor urut ganjil yang harus dilakukan ritual medeking yang berasal dari kata deking atau nasi aking. Dan sesuai makna dari alat dan bahan yang digunakan yaitu untuk menjaga ibu dan bayi yang dikandung dari gangguan roh-roh jahat, untuk memudahkan persalinan ibu kehamilan anak nomor urut ganjil dengan mencegah terjadinya penutupan jalan lahir yang di kiaskan sebagai nasi aking, dan harapan agar anak kelahiran anak nomor urut ganjil dianugerahi kesehatan, tumbuh normal dan tumbuh menjadi anak yang baik dan penurut dan tidak keras kepala.

Sanksi yang berlaku pada ibu yang tidak melakukan ritual medeking yaitu seperti cemoohan atau gunjingan yang dilakukan oleh tetangga-tetangga sekitar dan kerabat dekat ibu hamil anak nomor urut ganjil. Sanksi tersebut biasa dilakukan oleh ibu-ibu paruh baya beretnis Jawa, tinggal dan besar di Desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin. Selain ibu, anak-anak yang tidak dilakukan ritual medeking juga mendapatkan cemoohan atau gunjingan dari ibu/nenek disekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Cukarso, S. N., & Herbawani, C. K. (2020). Kepercayaan Dan Praktik Tradisional Di Kalangan Ibu Hamil Di Masyarakat Jawa: Sebuah Tinjauan Literatur. *JPHRECODE*, 71-80.
- Erickson, A., & D. Murphy, L. (2018). *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Koentjoroningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuncoroyakti, Y. A. (2018). Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 623-634.
- Komariyah, S. (2021). Leksikon Budaya dalam Tradisi Upacara Manten Kucing di Tulungagung: Etnolinguistik. *Medan Bahasa*, 11- 24.
- Novitasari F, F. N. (2019). Aspek Sosial Budaya dan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Mitos terkait Kehamilan di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. *Jurnal Biometrika dan Kependud*, 83-92.
- Nurjannah, & Haziza, S. (2022). Makna Pemasangan Pintan (Sajen) dalam Menyambut dan Mengakhiri Bulan Ramadhan Pada Etnis Jawa di Dusun VII Desa Laut Dendang . *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16-25.
- Wisesa, S. (2023). Review Literatur: Apakah Konsumsi Nasi Aking Direkomendasikan Pada Penderita Diabetes Melitus. *Medical and Health Journal*, 132-139.